

**HUBUNGAN ANTARA KUALITAS KOMUNIKASI PASANGAN
DENGAN
KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ISTRI BEKERJA DI KANTOR
PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN BANYUMAS**

Aderia Puspitasari Rahendra¹, Adi Dinardinata¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
aderiarahendra30@gmail.com

ABSTRAK

Kualitas komunikasi pasangan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kepuasan pernikahan, khususnya pada istri bekerja yang menghadapi tuntutan peran ganda sebagai pegawai dan pengelola rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas komunikasi pasangan dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja di kantor pemerintahan Kabupaten Banyumas. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik *cluster random sampling*. Jumlah sampel sebanyak 191 orang istri bekerja yang memenuhi kriteria populasi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Skala Kualitas Komunikasi (29 aitem; $\alpha=0,932$) dan Skala Kepuasan Pernikahan (56 aitem; $\alpha=0,966$). Analisis data menggunakan uji korelasi non-parametrik Spearman's rho dengan bantuan software JASP for Windows. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kualitas komunikasi pasangan dan kepuasan pernikahan ($r= 0,827$; $p < 0,001$). Artinya, semakin baik kualitas komunikasi antara pasangan, semakin tinggi kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh istri bekerja di kantor pemerintahan Kabupaten Banyumas.

Kata Kunci : istri bekerja, kepuasan pernikahan, kualitas komunikasi

**THE RELATIONSHIP BETWEEN THE QUALITY OF COUPLE
COMMUNICATION AND MARITAL SATISFACTION AMONG WIVES
WORKING IN BANYUMAS REGENCY GOVERNMENT OFFICES**

Aderia Puspitasari Rahendra¹, Adi Dinardinata¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University

Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

aderiarahendra30@gmail.com

ABSTRACT

The quality of partner communication is an important factor influencing marital satisfaction, especially for working wives who face the demands of dual roles as employees and household managers. This study aims to determine the relationship between the quality of partner communication and marital satisfaction among wives working in Banyumas Regency government offices. The research method used a quantitative correlational approach with a cluster random sampling technique. The sample size was 191 working wives who met the population criteria. Data collection was conducted using the Communication Quality Scale (29 items; $\alpha=0.932$) and the Marital Satisfaction Scale (56 items; $\alpha=0.966$). Data analysis used the non-parametric Spearman's rho correlation test with the help of JASP for Windows software. The results showed a highly significant positive relationship between the quality of couple communication and marital satisfaction ($r=0.827$; $p<0.001$). This means that the better the quality of communication between partners, the higher the marital satisfaction experienced by wives working in government offices in Banyumas Regency.

Keywords: working wives, marital satisfaction, communication quality

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan momen yang berarti dalam perjalanan kehidupan manusia yang menandakan awal dari sebuah babak baru, di mana dua individu yang sebelumnya hidup sendiri mulai menjalani kehidupan bersama. Pernikahan juga menjadi dasar bagi kelahiran generasi baru yang akan melanjutkan keturunan sebelumnya. Menurut UU Nomor 1 Tahun 1974 seputar ikatan pernikahan mendefinisikan tentang pernikahan sebagai sebuah hubungan yang menyatukan pria dan wanita secara fisik dan emosional dengan tujuan membangun keluarga sejahtera, harmonis, dan kekal dengan berlandaskan pada ketuhanan Yang Maha Esa (Walgito, 2018). Tujuan seseorang melakukan pernikahan adalah karena beberapa alasan tertentu seperti takut kesepian, merasakan kemandirian, menemukan makna hidup dan mencintai. Perlu disebutkan bahwa mempertahankan pernikahan mungkin bergantung pada beberapa faktor seperti kenyataan makna hidup, kepuasan pernikahan dan komunikasi yang baik (Khezri et al., 2020).

Setiap pasangan suami dan istri mengharapkan pernikahan yang harmonis dan bahagia. Menurut Handayani (2016), salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan suatu pernikahan adalah tingkat kepuasan yang dirasakan oleh pasangan dalam hubungan mereka. Kepuasan pernikahan sendiri merupakan aspek penting yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan. suami dan istri. Pasangan yang

mendambakan hubungan pernikahan yang harmonis serta bahagia dapat dilihat melalui adanya rasa puas dalam pernikahan mereka. Pasangan yang memiliki keinginan untuk mendapat hubungan yang harmonis atau bahagia pada pernikahan diidentifikasi melalui adanya kepuasan dalam pernikahan. Hawkins menyatakan bahwa kepuasan pernikahan diartikan sebagai perasaan bahagia, puas, dan senang yang dirasakan oleh suami atau istri saat menilai berbagai aspek dalam pernikahan (Tavakol dkk, 2017). Kepuasan pernikahan juga merupakan salah satu indikator terpenting dari kepuasan hidup dan kinerja keluarga. Oleh karena itu kepuasan dalam pernikahan menjadi krusial untuk mempertahankan keutuhan dan stabilitas kehidupan berumah tangga. Hasil riset mengungkapkan kepuasan pernikahan merupakan kepuasan yang dirasakan oleh pasangan terhadap perjalanan pernikahan (Maharti & Mansoer, 2018). Sementara pendapat lain menjelaskan kepuasan pernikahan merupakan harapan yang ingin dicapai oleh suami istri yang dapat diperoleh melalui pemenuhan kebutuhan satu sama lain, kebebasan, serta harapan yang dibawa saat melangkah ke jenjang pernikahan (Muhid et al., 2019).

Kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Studi menyebutkan dalam rumah tangga, manajemen konflik dapat memengaruhi kepuasan pernikahan karena perbedaan latar belakang kebiasaan, sosial, dan budaya yang dikelola dengan baik akan menimbulkan rasa kepuasan dalam pernikahan (Shoba et al., 2023). Studi lain menyebutkan bahwa komitmen, resolusi konflik, empati, kelekatan, religiusitas, kesabaran, pemaafan, konflik kerja-keluarga, dan demografi seperti pasangan suami-istri yang serumah atau terpisah dari orang tua dapat menjadi prediktor dari kepuasan pernikahan di Indonesia (Widodo, 2021). Lebih lanjut, mindfulness juga dapat

memengaruhi kepuasan pernikahan, di mana semakin tinggi mindfulness maka semakin tinggi kepuasan pernikahan, di mana kepuasan pernikahan lebih tinggi diperoleh pada laki-laki dibandingkan perempuan (Ariana & Pertiwi, 2024).

Dalam konteks istri yang bekerja, mereka akan cenderung merasa puas dengan pernikahannya. Menurut penelitian dari Wardhani (2015) perempuan yang memiliki pekerjaan cenderung merasa lebih bahagia dan puas dalam pernikahannya karena mereka memiliki kemandirian finansial, meskipun pendapatannya mungkin lebih kecil dibandingkan suami, serta memiliki jaringan pergaulan yang lebih luas. Meski begitu, istri tetap harus menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam keluarga, di masyarakat, dan lingkungannya untuk mewujudkan keluarga yang harmonis dan merasakan kebahagiaan dalam pernikahan (Setiyanto, 2017). Hal ini menciptakan dilema bagi istri yang bekerja, karena di satu sisi mereka diharapkan sukses dalam karier, sementara di sisi lain tetap harus menjalankan tanggung jawab dalam rumah tangga (Wijayanti & Indrawati, 2016).

Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari Tourini dkk (2019) di Perumahan Palem Ganda Asri, Tangerang, yang menemukan lebih banyak ibu bekerja merasakan ketidakpuasan dalam pernikahan (54,4%) dibanding yang merasa puas (45,6%). Dimensi yang paling dominan memengaruhi ketidakpuasan adalah distribusi peran. Penelitian tersebut menggambarkan bahwa ibu bekerja kerap menghadapi tantangan berupa jadwal kerja penuh waktu, beban pekerjaan dengan deadline ketat, dan tanggung jawab rumah tangga yang kompleks. Kondisi ini menyebabkan kelelahan, stres, kurangnya waktu untuk berinteraksi hangat dengan pasangan, komunikasi yang tidak efektif, hingga konflik peran dalam keluarga. Selain itu, faktor

seperti ketidakjelasan pembagian tugas rumah tangga, kurangnya dukungan dan pengertian dari pasangan, serta pengaruh tempat tinggal bersama keluarga besar turut memicu ketegangan dan menurunkan kepuasan pernikahan. Temuan tersebut mendukung gambaran bahwa ketidakcukupan komunikasi terbuka, konflik mengenai peran, dan tekanan pekerjaan dapat menjadi faktor signifikan yang menurunkan kualitas dan kepuasan dalam hubungan pernikahan pada ibu bekerja. Sedangkan berdasarkan hasil survey awal berupa wawancara dengan tiga karyawan di instansi pemerintahan Kabupaten Banyumas menunjukkan adanya kecenderungan kurangnya kepuasan dalam pernikahan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Para narasumber mengungkapkan kesulitan meluangkan waktu *quality time* karena padatnya jam kerja dan tugas rumah tangga, sehingga interaksi dengan pasangan menjadi terbatas dan kurang hangat. Selain itu, muncul konflik terkait pengelolaan keuangan keluarga akibat pembagian pengeluaran yang tidak jelas dan komunikasi yang kurang terbuka. Mereka juga mengalami perbedaan prinsip dalam mendidik anak dan pengambilan keputusan rumah tangga, yang sering memicu perdebatan tanpa solusi yang memuaskan. Ketiga faktor ini dirasakan menurunkan keharmonisan dan kepuasan dalam pernikahan.

Meskipun terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan, hingga saat ini masih belum dapat dipastikan dengan jelas faktor mana saja yang memberikan dampak paling signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Namun demikian, di antara berbagai faktor tersebut, keterkaitan antara kualitas komunikasi dengan kepuasan pernikahan menjadi salah satu elemen yang dianggap sangat krusial untuk diteliti lebih lanjut, mengingat komunikasi yang efektif

merupakan dasar bagi terbentuknya hubungan yang harmonis, saling memahami, dan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan pernikahan. Kualitas komunikasi yang baik menjadi dasar penting dalam interaksi sehari-hari dan esensial untuk menjaga kesejahteraan psikologis dalam pernikahan. Namun, menjaga interaksi yang harmonis ini menjadi semakin kompleks seiring dengan perubahan peran perempuan dalam masyarakat modern.

Berdasarkan riset yang sudah pernah dilakukan mengungkapkan bahwa aspek yang berkontribusi dalam meningkatkan kepuasan dalam pernikahan serta menghambat gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan dalam rumah tangga adalah kualitas komunikasi (Alipour dkk, 2020). Berkualitasnya sebuah komunikasi terjalin ketika suami istri dapat memahami satu sama lain (Alipour dkk, 2020). Dengan adanya komunikasi yang berkualitas dalam pernikahan, yang diwujudkan melalui interaksi intim antar pasangan, maka dapat tercipta kenyamanan, keamanan, dan dukungan yang sangat penting bagi pasangan dalam menghadapi stres (Deylami dkk, 2021).

Kualitas komunikasi yang baik antara pasangan menjadi dasar penting dalam interaksi sehari-hari. Penelitian lain oleh Fitriana dkk.(2023) juga menunjukkan adanya hubungan antara komunikasi dan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. Interaksi yang penuh pengertian dapat meningkatkan keintiman emosional dan mengurangi konflik. Penelitian oleh (Hou et al., 2019) menjelaskan bahwa komunikasi secara signifikan mempengaruhi kepuasan pernikahan. Mereka juga menjelaskan bahwa istri cenderung menunjukkan kualitas komunikasi yang lebih tinggi, yang memperkuat hubungan antara komitmen dan kepuasan pernikahan mereka

dibandingkan dengan suami. Penelitian yang dilakukan (Luthfi, 2017) juga menjelaskan bahwa komunikasi berperan penting dalam menyelesaikan masalah dalam rumah tangga. Namun, komunikasi tidak hanya terbatas pada kata-kata, tetapi juga mencakup gestur seperti senyuman, anggukan, dan bahasa tubuh yang menunjukkan pemahaman. Jika suami dan istri kurang berkomunikasi dengan baik, hal ini dapat menimbulkan konflik dan berujung pada ketidakpuasan dalam pernikahan. Oleh karena itu, penting bagi pasangan untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas, sehingga tercipta kesepahaman dan kestabilan dalam rumah tangga.

Kondisi ini sangat relevan di Kabupaten Banyumas, di mana semakin banyak perempuan berkiprah sebagai tenaga profesional di instansi pemerintahan dan tetap menjalankan peran sebagai istri dan ibu. Peningkatan jumlah wanita yang bekerja didukung oleh data dari Badan Pusat Statistik pada Februari 2017, yang menunjukkan bahwa jumlah pekerja laki-laki mencapai 83,05%, mengalami penurunan 0,41% dibandingkan periode sebelumnya sebesar 83,46%. Sementara itu, jumlah pekerja perempuan meningkat menjadi 55,04% dari sebelumnya 52,71% (Ali, 2017 dalam Wardani et al., 2019). Data ini mencerminkan peningkatan partisipasi kerja di kalangan perempuan. Selain itu, menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas tahun 2023, jumlah perempuan yang bekerja tercatat mencapai 306.366 jiwa.

Fakta ini menunjukkan bahwa banyak perempuan di Kabupaten Banyumas memilih untuk bekerja dan berkontribusi secara aktif dalam sektor pemerintahan. Oleh karena itu, kepuasan pernikahan pada istri bekerja di Kabupaten Banyumas menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Apabila kepuasan pernikahan pada

wanita karir di Kabupaten Banyumas diabaikan, dampaknya dapat signifikan, baik bagi individu maupun lingkungan sosial mereka. Risiko pertama yang muncul adalah terjadinya konflik peran dalam keluarga. Ada beberapa resiko yang berpotensi untuk muncul bila kepuasan pernikahan pada wanita karir di Kabupaten Banyumas tidak diperhatikan.

Risiko kedua berkaitan dengan kesehatan konflik yang dihadapi wanita dapat berdampak pada kesehatannya. Menurut (Meliani, dkk 2014) wanita yang lebih memprioritaskan pekerjaan cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola stres dan mengalami penurunan kesehatan mental sehingga mereka lebih banyak terlibat dalam kegiatan pribadi. Hasil survei yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa wanita yang bekerja sering mengalami konflik dengan rekan kerja, atasan, dan tugas yang membebani, yang akhirnya menyebabkan dampak negatif seperti kelelahan yang dapat menyebabkan kondisi kesehatan baik fisik maupun mental buruk.

Risiko ketiga yang dapat terjadi dalam pernikahan adalah perceraian, di mana ketidakpuasan yang berkepanjangan dalam hubungan suami istri dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perpisahan. Pasangan yang mengalami ketidakpuasan dalam pernikahan cenderung menghadapi risiko perceraian, yang pada akhirnya dapat memengaruhi stabilitas keluarga serta kesejahteraan anak.

Sedikitnya intensitas waktu seorang ibu untuk anak-anaknya atau dalam proses perkembangan anaknya. Sering kita temui bahwa dengan adanya ketidakmampuan istri bekerja pada pemenuhan kebutuhan suami dan anak-anak akan dapat menimbulkan ketegangan antara suami dan istri. Hal tersebut dapat memicu

konflik sehingga terjadi perselisihan yang akan mempengaruhi kepuasan pernikahan bahkan akan berujung pada perceraian (Alie & Elanda, 2020). Berdasarkan risiko - risiko yang telah dijelaskan, berkurangnya atau hilangnya kepuasan pernikahan akan berdampak negatif bagi pasangan suami-istri. Hal ini dapat sejalan dengan hasil temuan data bahwa semakin rendahnya keinginan orang untuk menikah di Kabupaten Banyumas, yang salah satu faktornya bisa disebabkan oleh karir/pekerjaan. Data menyebutkan bahwa di tahun 2022-2023, terjadi penurunan angka pernikahan yaitu dari 13,342 menjadi 12,645 (BPSProvJateng, 2024). Selain itu, angka perceraian di Kabupaten Banyumas semakin meningkat dari tahun 2020 di angka 1.966, menjadi 4.914 kasus di tahun 2022 (BPSProvJateng, 2024). Data ini mengindikasikan bahwa kepuasan pernikahan pada wanita karir di Kabupaten Banyumas perlu diperhatikan. Terutama kaitannya dengan hubungan interpersonal yaitu kualitas komunikasi yang dilakukan.

Pertama, untuk kontribusi pada literasi lokal dan konteks spesifik. Sebagian besar penelitian tentang kualitas komunikasi dan kepuasan pernikahan banyak dilakukan di negara maju atau di kota besar dengan dinamika sosial yang berbeda. Kabupaten Banyumas memiliki karakteristik budaya, sosial, dan ekonomi yang unik, yang dapat memengaruhi hubungan pernikahan. Studi ini akan memperkaya literatur psikologi keluarga di Indonesia, serta menyediakan data yang relevan dalam konteks budaya lokal yang mungkin belum diwakili secara memadai dalam penelitian sebelumnya.

Kedua, untuk meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas wanita karir. Ketidakpuasan pernikahan yang dipicu oleh komunikasi yang buruk dapat

mengakibatkan stres dan memengaruhi produktivitas di tempat kerja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi wanita karir di Kabupaten Banyumas dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif untuk meningkatkan kepuasan pernikahan mereka. Dengan demikian, kesejahteraan emosional mereka akan lebih terjaga, yang juga berpotensi meningkatkan performa kerja di lingkungan pemerintahan. Ketiga, terkait dampak positif pada keluarga dan komunitas. Kepuasan pernikahan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada keluarga dan komunitas secara keseluruhan. Bagi wanita karir yang bekerja di sektor publik, hubungan pernikahan yang harmonis memungkinkan mereka untuk berfungsi lebih baik sebagai bagian dari keluarga dan anggota masyarakat. Meneliti kualitas komunikasi dan kepuasan pernikahan dalam konteks lokal ini membantu menghasilkan rekomendasi yang relevan bagi kesejahteraan keluarga dan pembangunan sosial di Kabupaten Banyumas. Dan keempat, terkait dengan relevansi bagi kebijakan dan layanan pendukung di Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi pembuat kebijakan dan penyedia layanan konseling di Kabupaten Banyumas untuk merancang program yang mendukung keseimbangan kerja-rumah bagi wanita karir. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya komunikasi dalam pernikahan wanita karir, instansi pemerintahan dapat menyusun kebijakan yang mendorong kesehatan mental dan kesejahteraan pernikahan. Selain beberapa hal tersebut, penelitian mengungkapkan bahwa kualitas hubungan interpersonal tidak memiliki hubungan dengan kepuasan pernikahan (Meriem et al., 2024), namun beberapa penelitian lain mengungkapkan sebaliknya di mana

komunikasi yang baik atau berkualitas memiliki kaitan dengan kepuasan pernikahan (Asia & Setiawan, 2020).

Sehingga penelitian ini menjadi penting guna mendukung hasil dari hubungan antara kualitas komunikasi dengan kepuasan pernikahan khususnya khususnya pada istri yang bekerja di Kabupaten Banyumas yang belum pernah dilakukan sebelumnya kaitannya dengan konteks sosial dan budaya. Guna melihat apakah kualitas komunikasi memang merupakan salah satu faktor yang dapat berperan penting dalam meningkatkan kualitas pernikahan, penelitian yang mengungkap apakah ada keterkaitan yang erat antara kedua variabel tersebut menjadi penting untuk dilakukan. Apabila memang ada keterkaitan antara kualitas komunikasi dan kepuasan pernikahan pada wanita karir di Kabupaten Banyumas, maka kualitas komunikasi boleh jadi dapat memainkan peran yang penting dalam meningkatkan kepuasan pernikahan wanita karir di Kabupaten Banyuman. Namun apabila tidak ada keterkaitan di antara keduanya, maka perlu dicari variabel lain yang mampu meningkatkan kepuasan pernikahan pada istri bekerja di Kabupaten Banyumas. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali tentang bagaimana hubungan kualitas komunikasi pasangan dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja di kantor pemerintahan Kabupaten Banyumas. di tahun 2022 (BPSProvJateng, 2024). Data ini mengindikasikan bahwa kepuasan pernikahan pada wanita karir di Kabupaten Banyumas perlu diperhatikan. Terutama kaitannya dengan hubungan interpersonal yaitu kualitas komunikasi yang dilakukan.

Pertama, untuk kontribusi pada literasi lokal dan konteks spesifik. Sebagian besar penelitian tentang kualitas komunikasi dan kepuasan pernikahan banyak

dilakukan di negara maju atau di kota besar dengan dinamika sosial yang berbeda. Kabupaten Banyumas memiliki karakteristik budaya, sosial, dan ekonomi yang unik, yang dapat memengaruhi hubungan pernikahan. Studi ini akan memperkaya literatur psikologi keluarga di Indonesia, serta menyediakan data yang relevan dalam konteks budaya lokal yang mungkin belum diwakili secara memadai dalam penelitian sebelumnya.

Kedua, untuk meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas wanita karir. Ketidakpuasan pernikahan yang dipicu oleh komunikasi yang buruk dapat mengakibatkan stres dan memengaruhi produktivitas di tempat kerja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi wanita karir di Kabupaten Banyumas dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif untuk meningkatkan kepuasan pernikahan mereka. Dengan demikian, kesejahteraan emosional mereka akan lebih terjaga, yang juga berpotensi meningkatkan performa kerja di lingkungan pemerintahan.

Ketiga, terkait dampak positif pada keluarga dan komunitas. Kepuasan pernikahan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada keluarga dan komunitas secara keseluruhan. Bagi wanita karir yang bekerja di sektor publik, hubungan pernikahan yang harmonis memungkinkan mereka untuk berfungsi lebih baik sebagai bagian dari keluarga dan anggota masyarakat. Meneliti kualitas komunikasi dan kepuasan pernikahan dalam konteks lokal ini membantu menghasilkan rekomendasi yang relevan bagi kesejahteraan keluarga dan pembangunan sosial di Kabupaten Banyumas. Dan keempat, terkait dengan relevansi bagi kebijakan dan layanan pendukung di Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian ini

akan bermanfaat bagi pembuat kebijakan dan penyedia layanan konseling di Kabupaten Banyumas untuk merancang program yang mendukung keseimbangan kerja-rumah bagi wanita karir.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya komunikasi dalam pernikahan wanita karir, instansi pemerintahan dapat menyusun kebijakan yang mendorong kesehatan mental dan kesejahteraan pernikahan. Selain beberapa hal tersebut, penelitian mengungkapkan bahwa kualitas hubungan interpersonal tidak memiliki hubungan dengan kepuasan pernikahan (Meriem et al., 2024). Namun beberapa penelitian lain mengungkapkan sebaliknya di mana komunikasi yang baik atau berkualitas memiliki kaitan dengan kepuasan pernikahan (Asia & Setiawan, 2020). Sehingga penelitian ini menjadi penting guna mendukung hasil dari hubungan antara kualitas komunikasi dengan kepuasan pernikahan khususnya khususnya pada istri yang bekerja di Kabupaten Banyumas yang belum pernah dilakukan sebelumnya kaitannya dengan konteks sosial dan budaya.

Guna melihat apakah kualitas komunikasi memang merupakan salah satu faktor yang dapat berperan penting dalam meningkatkan kualitas pernikahan penelitian yang mengungkap apakah ada keterkaitan yang erat antara kedua variabel tersebut menjadi penting untuk dilakukan. Apabila memang ada keterkaitan antara kualitas komunikasi dan kepuasan pernikahan pada wanita karir di Kabupaten Banyumas, maka kualitas komunikasi boleh jadi dapat memainkan peran yang penting dalam meningkatkan kepuasan pernikahan wanita karir di Kabupaten Banyuman. Namun apabila tidak ada keterkaitan di antara keduanya, maka perlu dicari variabel lain yang mampu meningkatkan kepuasan pernikahan pada istri bekerja di Kabupaten

Banyumas. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali tentang bagaimana hubungan kualitas komunikasi pasangan dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja di kantor pemerintahan Kabupaten Banyumas.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diangkat berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan adalah apakah ada hubungan antara kualitas komunikasi pasangan dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja di kantor pemerintahan Kabupaten Banyumas.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara kualitas komunikasi dengan kepuasan pernikahan pegawai di kantor pemerintahan Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat berkontribusi secara ilmiah dalam bidang psikologi, khususnya dalam pemahaman dinamika kualitas komunikasi dan pengaruhnya terhadap kepuasan pernikahan, dengan fokus pada wanita yang bekerja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman pasangan suami istri tentang pentingnya mencapai kepuasan pernikahan yang

sebelumnya tidak pernah dirasakan oleh mereka dan bertujuan untuk menjaga kesehatan mental dan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga, sehingga mereka dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mencegah disharmoni dalam pernikahan

b. Bagi Instansi

Memberikan informasi sebagai dasar dalam penyusunan arah kebijakan, program, dan strategi yang relevan untuk mendukung kesejahteraan keluarga karyawan di lingkungan Pemerintah Daerah, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas komunikasi pasangan yang berdampak pada kepuasan pernikahan istri yang bekerja di instansi tersebut.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan, khususnya dalam konteks wanita karir, sehingga dapat ditemukan strategi yang lebih efektif dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan kerja dan keluarga.